

# **Konseling Behavior dalam Menangani Mahasiswa Pasif (Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin)**

Romdiyah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari

*This study was based on an idea that the habit of students to act passively can be changed, even eliminated with behavioral counseling and the most important is that the desire to change the habit comes from the students themselves.*

*The result of this study has indicated that all the three samples in three cases (A, B, C) are successfully changed after undergoing some treatment in the behavioral counseling that include rewards and punishment, operant conditioning, positive reinforcement and deletion, intermittent reinforcement.*

*It is recommended to students who tend to be passive and whose symptoms may be seen from their habits to skip the class, be ignorant to the lectures, often to leave assignments unfinished, may immediately seek help in settling the problem.*

**Keywords:** *Behavior counseling, student passive handling.*

*Penelitian ini dilatar belakang pemikiran, bahwa kebiasaan berperilaku pasif mahasiswa bisa diubah, bahkan dihilangkan dengan konseling behavior, asal niatan/keinginan itu benar-benar datang dari mahasiswa itu sendiri.*

*Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa ke 3 kasus (A, B, C) dapat berubah melalui teknik konseling behavior, yaitu rewards and punishmen, Pengondisian Operan, Perkuatan Positif dan Peng-hapusan, Perkuatan Intermiten.*

*Disarankan kepada mahasiswa yang pasif, yang wujudnya bisa sering tidak masuk kuliah, ogah-ogahan (malas) dalam mengikuti perkuliahan, bisa mengantuk, tidak fokus, bahkan malas mengerjakan tugas, dapat dengan segera mencari bantuan untuk menyelesaikan masalahnya.*

**Kata Kunci :** *Konseling behavior, menangani mahasiswa pasif.*

## **A. Latar Belakang Masalah.**

Manusia hidup sebagai makhluk individu dan juga sebagai makhluk sosial artinya saling membutuhkan yang lain sebagai hal yang esensial dalam hidupnya. Manusia tidak mampu berperan sebagai manusia seutuhnya tanpa bergaul dan berhubungan dengan manusia lain di sekitarnya. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan hidup di tengah lingkungan masyarakat serta selalu mengadakan hubungan dengan orang lain.

Dalam berhubungan dengan orang lain, seseorang ingin diterima, dihargai, dan diperhatikan oleh orang lain. Demikian pula dalam kehidupan di masyarakat tidak peduli bagaimana terampilnya seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Ia tetap membutuhkan dukungan sosial yang cukup besar untuk hidup secara produktif dan sehat.

Dalam berinteraksi dengan orang lain, diperlukan keterampilan komunikasi yang aktif, fleksibel dan adaptif. Dalam pendidikan formal keterampilan komunikasi

merupakan prasyarat sekaligus dampak serta dalam pendidikan. Kemampuan komunikasi sangat diperlukan bagi proses pembelajaran secara akademis.

Dalam kenyataannya sering ditemui kurangnya kemampuan komunikasi pada mahasiswa. Hal ini bukan disebabkan karena kemampuan intelektualitas yang kurang, namun pada ketidak siapan para mahasiswa untuk berkomunikasi secara formal dan akademis. Salah satu penyebabnya diantaranya yaitu konsep diri yang rendah yang berdampak pada kurangnya efikasi diri saat melakukan komunikasi.

Ketidak mampuan berkomunikasi secara formal dan ilmiah dapat diatasi setidaknya dengan dua hal. Pertama melalui latihan dan pembiasaan, dan kedua melalui terapi perilaku untuk meningkatkan efikasi diri. Efikasi diri merupakan suatu keyakinan atas kemampuan yang dimiliki, sehingga menjadi motivasi internal dalam mengembangkan kemampuan diri.

Dengan adanya masalah diatas, permasalahan kepasifan mahasiswa dalam berkomunikasi dilakukan melalui terapi perilaku. Dalam praktiknya selama ini dosen banyak memberikan motivasi untuk mengubah perilaku pasif mahasiswa namun belum banyak membawa dampak perubahan pada para mahasiswa. Saat dimotivasi para mahasiswa mendengarkan dan bersikap diam, namun tidak ada upaya untuk mengubahnya.

Dalam kenyataannya, mahasiswa yang telah berada pada tahapan usia remaja akhir atau dewasa awal semestinya telah memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam hal akademik dan formal. Hal tersebut merupakan prasyarat mutlak bagi kegiatan akademik dan kesiapan para mahasiswa ketika kelak lulus dari perkuliahan.

Dalam pandangan behavioral kepribadian manusia itu pada hakikatnya adalah perilaku. Perilaku dibentuk berdasarkan dari segenap pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, sasaran

konseling adalah membiasakan perilaku berdasarkan norma untuk mengatasi kesulitan yang dialami dalam hal kemampuan komunikasi.

Perubahan tingkah laku dalam pengertian ini ialah atas pertimbangan bahwa konselor membantu individu (konseli) belajar atau mengubah perilaku. Konselor berperan membantu dalam proses belajar menciptakan kondisi yang sedemikian rupa sehingga klien dapat mengubah perilakunya serta memecahkan masalahnya.

## **B. Rumusan Masalah.**

Berdasarkan pemikiran yang penulis uraikan di atas agar dalam pembahasan penelitian terarah, maka terdapat beberapa permasalahan yang perlu dikaji dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana pelaksanaan konseling behaviour dalam menangani Mahasiswa Pasif di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin?
2. Kendala apa saja dalam pelaksanaan konseling behaviour dalam menangani Mahasiswa Pasif di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin?

## **C. Tujuan Penelitian.**

Tujuan penelitian sebenarnya adalah harapan yang ingin dicapai atau diketahui dari penelitian yang dinyatakan dalam pernyataan bukan dalam pertanyaan.<sup>1</sup>

Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan arah pelaksanaan penelitian.

Adapun tujuan diadakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konseling behaviour dalam menangani Mahasiswa Pasif di Program Studi Bimbingan dan

---

<sup>1</sup> Nana Sujana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru, 2001), h. 108

Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.

2. Untuk mengetahui Kendala dalam pelaksanaan konseling behaviour dalam menangani Mahasiswa Pasif di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.

#### D. Kajian Teoretis.

##### 1. Konseling Behavior.

Dilihat dari sejarahnya, konseling behavior tidak dapat dipisahkan dengan riset-riset perilaku belajar pada binatang, sebagaimana yang dilakukan Ivan Pavlov dengan teorinya *classical conditioning*. Kemudian Skinner juga mengembangkan teori belajar Operan, kepedulian utama dari Skinner adalah mengenai perubahan tingkah laku. Jadi hakekat teori Skinner adalah teori belajar, bagaimana individu memiliki tingkah laku baru, menjadi lebih terampil, menjadi lebih tahu.<sup>2</sup> Dan sejumlah ahli juga mengembangkan teori belajar berdasarkan hasil eksperimennya sehingga saat ini konseling behavior berkembang pesat.

##### a. Pengertian Konseling Behavior.

Menurut Latipun, bahwa Konseling Behavioral menaruh perhatian pada upaya perubahan tingkah laku.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Krumboltz dan Thoresen yang dikutip oleh Mohamad Surya bahwa: "Konseling Behavioral merupakan suatu proses membantu orang untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional, dan keputusan tertentu".<sup>4</sup> Dan dipertegas lagi oleh Gerald Corey mengatakan bahwa, pengertian terapi tingkah laku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada

berbagai teori tentang belajar.<sup>5</sup> jadi Konseling Behaviour adalah konseling yang dimana kita sebagai konselor berusaha merubah cara pandang konseli agar mampu untuk merubah perilaku yang menyimpang.

##### b. Pandangan Tentang Konsep Manusia.

Pendekatan Behavioristik tidak menguraikan asumsi-asumsi filosofis tertentu tentang manusia secara langsung. Setiap orang mempunyai kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama, sesungguhnya manusia pada dasarnya dibentuk oleh lingkungan social budayanya yang dapat dipelajari. Perilaku dapat dimodifikasi dengan mempelajari kondisi dan penguasaan. Konselor Behavior menurut Dustin dan George, dalam menjalankan fungsinya berdasarkan atas asumsi-asumsi berikut:

- 1) Memandang manusia secara intrinsik bukan baik atau buruk, tetapi sebagai hasil dari pengalaman yang memiliki potensi untuk segala jenis perilaku.
- 2) Manusia mampu untuk mengkonsepsi-kan dan mengendalikan perilakunya.
- 3) Manusia mampu mendapatkan perilaku baru.
- 4) Manusia dapat mempengaruhi perilaku orang lain sebagaimana perilakunya juga dipengaruhi oleh orang lain.<sup>6</sup>

Para ahli modifikasi tingkah laku sebagai suatu kelompok besar, mempunyai ide berikut: konsentrasi pada proses-proses tingkah laku yaitu berbagai proses yang diasosiasikan dengan tingkah laku yang kelihatan, fokus pada tingkah laku yang kini dan sekarang, asumsi bahwa semua tingkah laku dipelajari, baik yang adaptif maupun maladaptif, suatu kepercayaan bahwa

<sup>2</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2009), h.322.

<sup>3</sup> Latipun, *Psikologi*. . . . , h.128.

<sup>4</sup> Mohammad Surya, *Teori Teori Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), h.23

<sup>5</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h.193.

<sup>6</sup> Pihasnawati, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta : Teras, 2008), h.102 – 103.

belajar merupakan cara efektif untuk mengubah tingkah laku maladaptif, memfokuskan pada sasaran terapi yang jelas.<sup>7</sup>

Dari beberapa pendapat diatas maka konsep manusia dalam pandangan ini adalah perilaku manusia berdasarkan dari hasil pengalaman, tingkah laku manusia dapat dipelajari dan mereka mampu untuk mengendalikannya, perilaku yang tidak diharapkan dapat dirubah dengan belajar.

### c. Konsep Teori Kepribadian dalam Konseling Behavior.

Menurut Skinner, individu adalah organisme yang memperoleh per-bendaharaan tingkah lakunya melalui belajar. Bagi Skinner, studi mengenai kepribadian itu ditujukan pada penemuan pola yang khas dari kaitan antara tingkah laku organisme dan berbagai konsekuensi yang diperkuatnya.<sup>8</sup>

Dalam pandangan Behavioral, kepribadian manusia itu pada hakikatnya adalah perilaku.<sup>9</sup> Behavioris menekankan metode eksperimental, yang menyatakan bahwa lingkungan tempat seseorang pasti membentuk dan mempengaruhi perilakunya.<sup>10</sup> Perilaku dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Setiap manusia tidaklah sama antara individu yang satu dengan yang lainnya, setiap hal yang membuat hal tersebut berbeda adalah pengalaman dalam kehidupannya. Kepribadian seseorang adalah cerminan dari pengalamannya dan untuk mengenali kepribadian individu dapat dilihat dari perilaku yang nampak.

### d. Perilaku Bermasalah dalam Terapi Behavior.

Perilaku bermasalah dalam pandangan behaviouris dapat dimaknai sebagai perilaku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau perilaku yang tidak tepat, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.<sup>11</sup>

Behavioris memandang perilaku bermasalah sebagai berikut:

- 1) Tingkah laku bermasalah adalah tingkah laku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau tingkah laku yang tidak tepat, yaitu tingkah laku yang tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan.
- 2) Tingkah laku yang salah hakikatnya terbentuk dari cara belajar atau lingkungan yang salah.
- 3) Manusia bermasalah itu mempunyai kecenderungan merespon tingkah laku negatif dari lingkungannya.
- 4) Seluruh tingkah laku manusia didapat dengan cara belajar dan juga tingkah laku tersebut dapat diubah dengan menggunakan prinsip-prinsip belajar.<sup>12</sup>

Perilaku bermasalah pada pandangan Behavior adalah perilaku yang tidak tepat atau hal-hal yang negatif, yakni suatu bentuk perilaku yang tidak diinginkan. Hal tersebut diakibatkan oleh interaksi antara setiap individu dengan lingkungannya.

### e. Tujuan Konseling Behavior.

Sebelum penulis menyampaikan tujuan Konseling Behavior ada baiknya atau perlu diuraikan fungsi Bimbingan dan Konseling pada umumnya, fungsi pemeliharaan, pencegahan fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan dan lain-lain. Yang perlu dijelaskan disini adalah fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Menurut Prayitno yang intinya menegaskan bahwa segala sesuatu yang sudah baik harus dijaga dan

<sup>7</sup> Jeanette Murad Lesmana, *Dasar Dasar Konseling*, (Jakarta : UI-Press, 2008), h.28

<sup>8</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h.310.

<sup>9</sup> Latipun, *Psikologi . . .* , h.129.

<sup>10</sup> George Boeree, *Personality Theoris*, (Jogyakarta : Prismsophie, 2006), h.264.

<sup>11</sup> Latipun, *Psikologi . . .* h.135.

<sup>12</sup> Pihasiwati, *Psikologi . . . .* , h.104.

dipelihara agar tetap baik. Pemeliharaan yang baik adalah mempertahankan, agar yang dimaksudkan tetap utuh, tidak rusak dan tetap dalam keadaan baik, melalui juga mengusahakan hal-hal tersebut bertambah lebih indah dan lebih menyenangkan.<sup>13</sup>

Begitu juga dalam layanan BK, fungsi pemeliharaan dan pengembangan dilaksanakan melalui ber-bagai pengalaman kegiatan dan program. Prayitno selanjutnya menjelaskan, bahwa kegiatan pemeliharaan dan pengembangan individu manusia sangat pelik dan kompleks, maka perlu adanya kerjasama dengan piha-pihak lain.<sup>14</sup>

Syamsu Yusuf, menjelaskan, bahwa Bimbingan adalah merupakan usaha bersama, baik Kepala Sekolah, guru mata pelajaran, mereka sebagai teamwork yang harus terlihat dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling.<sup>15</sup>

Layanan Konseling juga mengikuti prinsip kon-tinuitas artinya Bimbingan dan Konseling, kalau sudah mencapai tujuan Konseling segera diakhiri, bukan demikian, dari hasil Konseling seharusnya dipelihara dan dikembangkan, selanjutnya Konseling itu berlangsung terus menerus. "Tiada Hari Tanpa Konseling" (Long Life Counseling) sama sebagaimana pendidikan sepanjang hayat long life education.

Tujuan konseling menurut Krumboltz yang dikutip oleh Moh. Surya harus memperhatikan kriteria berikut:

- 1) Tujuan harus diinginkan oleh klien.
- 2) Konselor hanya berkeinginan untuk membantu klien mencapai tujuan.
- 3) Tujuan harus mempunyai kemungkinan untuk dinilai pencapaiannya oleh klien.<sup>16</sup>

Tujuan konseling behavior adalah mencapai kehidupan tanpa mengalami

perilaku simtomatik, yaitu kehidupan tanpa mengalami kesulitan atau hambatan perilaku, yang dapat membuat ketidakpuasan dalam jangka panjang atau mengalami konflik dengan kehidupan sosial.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut Sofyan S. Willis tujuan Konseling Behavior adalah untuk membantu klien membuang respon-respon yang lama yang merusak diri, dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat.<sup>18</sup>

Jadi tujuan konseling behavior adalah untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku yang maladaptif dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan dalam jangka waktu lama.

#### **f. Pembentukan Perilaku dalam Konseling Behavior.**

Perilaku individu terbentuk karena berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>19</sup> Perilaku dapat dikatakan salah penyesuaian jika membawa individu kepada konflik dengan lingkungannya.<sup>20</sup>

Perilaku menjadi kuat jika mendapat ganjaran atau sebaliknya perilaku akan melemah jika mendapat hukuman. Kecenderungan tingkah laku tertentu akan selalu terkait dalam hubungannya dengan hukuman. Perilaku yang harus dipertahankan dan dibentuk pada individu adalah perilaku yang bukan hanya untuk perubahan jangka pendek tetapi jangka panjang.

#### **g. Peran Konselor dalam Konseling Behavior**

Wolpe mengemukakan bahwa peran yang harus dilakukan konselor yaitu bersikap menerima, mencoba memahami

<sup>13</sup> Prayitno, Dasar-Dasar . . . . . h. 194

<sup>14</sup> Ibid h. 195

<sup>15</sup> Syamsu Yusuf, A. Juntika Nurihsan Landasan Bimbingan dan (Konseling, Bandung, Remaja Rosdakarya

<sup>16</sup> Mohammad Surya, *Teori . . .*, h.24.

<sup>17</sup> Latipun, *Psikologi . . . .*, h.137.

<sup>18</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.105 .

<sup>19</sup> Pihasnawati, *Psikologi . . . .*, h.102.

<sup>20</sup> Latipun, *Psikologi . . . .*, h.136.

klien dan apa yang dikemukakan tanpa menilai atau mengkritiknya.<sup>21</sup> Dalam kegiatan konseling, konselor memegang peranan aktif dan langsung. Hal ini bertujuan agar konselor dapat menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menemukan masalah-masalah klien sehingga diharapkan kepada perubahan perilaku baru.<sup>22</sup>

Menurut Jeanette Murad Lesmana, bahwa Konseling Behavioral yang efektif beroperasi dengan Perspektif yang luas dan terlibat dengan klien dalam setiap fase konseling.<sup>23</sup>

Jadi peran konselor dalam konseling behavior sebagai guru, pengarah, dan ahli dalam mendiagnosis tingkah laku yang maladaptif dan dalam menentukan prosedur-prosedur yang diharapkan, mengarah pada tingkah laku yang baru dan mau untuk bersikap menerima dan memahami klien.

#### **h. Ciri-Ciri Konseling Behavior.**

Menurut Gerald Corey, bahwa terapi tingkah laku berbeda dengan sebagian besar pendekatan terapi lainnya, ditandai oleh:

- 1) Pemusatan perhatian kepada tingkah laku yang tampak dan spesifik.
- 2) Kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan treatment.
- 3) Perumusan prosedur treatment yang spesifik yang sesuai dengan masalah.
- 4) Penaksiran objektif atas hasil-hasil terapi.<sup>24</sup>

#### **i. Teknik Konseling Behavior diantaranya :**

- 1) Pengondisian operan.

Tingkah laku operan adalah tingkah laku yang memancar yang

menjadi ciri organisme aktif.<sup>25</sup> Menurut Skinner, jika suatu tingkah laku diganjar, maka probabilitas kemunculan kembali tingkah laku tersebut di masa mendatang akan tinggi.<sup>26</sup> Prinsip perkuatan yang menerangkan pembentukan, pemeliharaan, atau penghapusan pola-pola tingkah laku merupakan inti pengkondisian operan.

- 2) Perkuatan positif.

Pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau perkuatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul adalah suatu cara yang ampuh untuk mengubah tingkah laku.

Pemerkuat-pemerkuat primer memuaskan kebutuhan-kebutuhan fisiologis; contoh pemerkuat primer adalah makanan dan tidur atau istirahat. Sedangkan perkuat-pemerkuat sekunder memuaskan kebutuhan-kebutuhan psikologis dan social, antara lain senyuman, persetujuan, pujian, bintang-bintang emas, medali atau tanda penghargaan, uang, dan hadiah-hadiah.<sup>27</sup>

- 3) Pembentukan respons.

Dalam pembentukan respons, tingkah laku sekarang secara bertahap diubah dengan memperkuat unsur-unsur kecil dari tingkah laku baru yang diinginkan secara berturut turut sampai mendekati tingkah laku akhir.

- 4) Perkuatan intermiten.

Disamping membentuk perkuatan-perkuatan bisa juga digunakan untuk memelihara tingkah laku yang telah terbentuk.<sup>28</sup> Perkuatan intermiten diberikan secara bervariasi kepada tingkah laku yang spesifik. Tingkah laku yang dikondisikan oleh perkuatan

<sup>21</sup> Ibid., h.140.

<sup>22</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling . . . .*, h.70 .

<sup>23</sup> Jeanette Murad Lesmana, *Dasar Darsar . . . . .*, h.29.

<sup>24</sup> Ibid., h.196.

<sup>25</sup> Ibid., h.113

<sup>26</sup> Gerald Corey, *Teori . . . .* h.219.

<sup>27</sup> Ibid., h.219.

<sup>28</sup> Ibid., h.220.

intermiten pada umumnya lebih tahan terhadap penghapusan dibanding dengan tingkah laku yang dikondisikan melalui pemberian perkuatan yang terus menerus.

#### 5) Penghapusan.

Apabila suatu respon terus menerus dibuat tanpa perkuatan, maka respon tersebut cenderung menghilang.<sup>29</sup> Dengan demikian, karena pola tingkah laku yang dipelajari cenderung melemah dan terhapus setelah satu periode, cara untuk menghapus tingkah laku yang maladaptif adalah menarik perkuatan dari tingkah laku yang maladaptif tersebut. Apabila terdapat konselor yang menggunakan penghapusan sebagai teknik utama dalam menghapus tingkah laku yang tidak diinginkan harus mencatat bahwa tingkah laku yang tidak diinginkan itu pada mulanya bisa menjadi lebih buruk sebelum akhirnya terhapus atau berkurang.

### E. Metode Penelitian.

Metode penelitian adalah suatu cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau untuk memperoleh data yang diperlukan.<sup>30</sup> Metode penelitian perlu dibedakan dari teknik pengumpulan data yang merupakan teknik yang lebih spesifik untuk memperoleh data. Sudah terang, metode yang dipilih berhubungan erat dengan prosedur. Alat serta desain penelitian yang digunakan, sehingga dengan metode penelitian yang sesuai akan mempermudah kita untuk menghadapi dan menyikapi masalah yang kita angkat, maka menggunakan:

#### 1. Jenis Penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Dimana dalam membahas masalah yang

diangkat penulis berusaha mengumpulkan data dan informasi aktual dari gejala yang ada. Menurut pendapat Krik dan Miller bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu ilmu pendidikan sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan para manusia dan kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.<sup>31</sup>

Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan apa yang ada (bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang sedang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang).<sup>32</sup> Penelitian deskriptif tidak sama pengertiannya dengan studi deskriptif, studi deskriptif tidak selalu menempuh seluruh prosedur penelitian.

Jadi dalam penelitian ini, penulis menggambarkan dan memaparkan bagaimana pelaksanaan konseling behavior dalam menangani mahasiswa pasif yang berlangsung dilapangan dari hasil tersebut penulis ungkapkan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah tipe pendekatan dalam penelitian yang penelaahannya kepada suatu kasus yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Maka dalam penelitian ini menggunakan studi kasus karena konselor memberikan konseling behaviour kepada satu mahasiswa saja, tidak untuk beberapa mahasiswa.

Dalam penelitian ini tidak menggunakan sampel atau populasi. Jadi hanya berdasarkan atas pengenalan diri konseli dengan cara mempelajari dan menjalani perkembangan konseli secara terperinci. Dalam hal ini konselinya adalah seorang mahasiswa di Prodi BKI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin. Sedangkan data yang diperlukan dalam

<sup>29</sup> Pihasnawati, *Psikologi* . . . . h.114.

<sup>30</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,1999), h. 9.

<sup>31</sup> Lexi J Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,1998), h. 3.

<sup>32</sup> Sumanto, *Metodologi Sosial Dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h. 77.

penelitian ini adalah diskripsi tentang kasus konseli dan pelaksanaan konselingnya.

## 2. Teknik Pengumpulan Data.

- a. Metode Observasi.
- b. Metode Interview.
- c. Metode Dekumentasi.

## F. Hasil Penelitian dan Analisis

Penelitian yang peneliti lakukan selama 2 bulan Oktober dan Nopember 2014. Sebetulnya gejala-gajalnya bukan hal baru, tetapi sudah ada jauh sebelum penelitian ini dilakukan, masing-masing kasus mempunyai gejala yang berbeda-beda, juga perwujudan pasifnya mahasiswa yang diteliti, disamping itu penyebab-penyebabnya.

Berikut ini 3 kasus yang akan peneliti paparkan

### Kasus A.

Kasus dialami oleh mahasiswa RE yang ditangani oleh Dosen Konselor Romdiyah, yaitu peneliti sendiri. RE adalah mahasiswa semester VII jurusan KI-BKI lazimnya pada semester itu, mahasiswa jurusan apapun memprogram PPL 1 dan semester berikutnya PPL 2.

Pada pelaksanaan PPL 1 bulan September dan Oktober menurut catatan prestasi RE kurang, sehingga tidak mungkin untuk lanjut ke PPL II Tim PPL menyarankan agar RE diberi kesempatan untuk memperbaiki dengan membuat tugas kepada RE sebagai-mana tugas yang diberikan kepada peserta PPL lainnya, seperti datang ke sekolah dimana RE ditempatkan selama 4 hari. Sebetulnya pada waktu PPL 1 RE sudah menunjukkan perilaku pasif, kurang komunikatif, bahkan menjauh dari kampus. Pada suatu ketika final RE datang dengan tergopah-gopah berikut ini wawancara konseling terjadi : Romdiyah (konselor) RE (klien)

Klien : Assalamu'alaikum, Bu.....  
Konselor : Wa'alaikum salam, silahkan masuk, silahkan duduk, Anda dari mana ?

Klien : Dari rumah Bu sambil menunduk dan menggetar.

Konselor : Ada apa, atur napas dulu, sudah...lega ...

Klien : Sudah, Bu, begini, Bu, saya, kata ketua Tim PPL disuruh menghadap Ibu

Konselor : Ya, begini, anda diberi kesempatan memperbaiki nilai anda pada PPL I

Klien : Apa, Bu, yang harus saya lakukan, Bu ?

Konselor : Begini, anda harus melakukan sebagaimana kawan-kawan lain peserta PPL. 1

Klien : Ya, Bu, Anda harus ke tempat PPL dimana anda di tempatkan selama 4 hari

Konselor : Hasil observasi dilaporkan ke Tim PPL disamping itu masih ada tugas lain, yaitu membuat SAL (Satuan Acara

Layanan saat itu, sekarang RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan) RPL itu merupakan persiapan, dipraktekkan waktu PPL 2. 2 buah yang masalahnya disesuaikan dengan hasil abservasi (masalah apa yang sering terjadi) di sekolah yang anda PPL disitu disitu. Juga membuat 2 macam skenario, untuk prakyek mengonseling Individual pada PPL 2 dengan demikian meskipun terpaksa harus berbuat, juga individu yang pasif harus dipaksakan untuk menghilangkan image mahasiswa selama ini, ah paling-paling PPL 1 atau 2 pasti lulus seperti apapun kenyataannya.

### Kedatang Klien berikutnya :

Klien : Assalamu'alaikum

Konselor : Apa kabar-kabar, bagaimana tentang tugas PPL I

- Klien : Sudah saya buat, Bu rupanya dengan tugas yang diberikan RE merasa sering buntu pikirannya
- Konselor : Ada apa, kok kelihatannya anda gelisah, (dia mulai mengemukakan masalahnya)
- Klien : Kalau begini terus saya bisa tumpul otak ini Bu ?
- Konselor : Apa yang bisa menjadi tumpul bodoh (jelaskan dengan rinci)
- Klien : Saya begini ini karena, . . . . .
- Konselor : Karena apa ? . . . . . apa . . . . .
- Klien : Saya ini mengunsumsi obat-obatan (terlarang)
- Konselor : Obat-obatan apa ? tolong jelaskan
- Klien : Ya ah... obat-obatan itu bu, yang tergolong narkoba, Bu
- Konselor : Ya ? ? yang memabukkan itu??
- Klien : Bukan hanya itu Bu, selain memabukkan juga menguatkan Bu, kalau saya sudah minum obat itu rasanya saya bisa terbang kemana-mana, tanpa terasa lelah Bu. bahkan saya tidak merasa mengantuk Bu, meskipun semalaman tidak tidur.
- Konselor : Kira-kira sudah berapa lama anda mengonsumsi obat-obat itu ?
- Klien : Sekitar 4 tahunan, tapi bu, yang saya konsumsi itu obat-obat murahan bu, antara Rp.20.000,- Rp.20.000,- saja. saya sadar, tidak bisa menjangkau sabu-sabu yang mahal itu.
- Konselor : Ya . . . . . mahalkah ?
- Klien : Ya, bu kalau sabu itu satu kantong isi ¼- 1 gram harganya Rp.250.000,- Rp.300.000,-, ada lagi yang harganya Rp. 1.800.000,- bahkan kalau terpaksa tidak ada duit, waktu itu ketagihan, saya minum sprite dan saya tetesi obat mata visin 1-2 tetes, saya terbang saat itu itulah, bu kegiatan saya?
- Ketika itu datang lagi dalam keadaan menggigil, keringat dingin keluar. Ternyata itu dampak dari tidak minum mulai 2 hari yang lalu.
- Klien : Assalamu'alaikum
- Konselor : Wa'alaikum salam,
- Klien : Bu badan saya sakit semua, saya gemetar Bu karena keringat dingin dari kemarin lusa saya sudah tidak mengonsumsi obat-obat itu lagi bu? Pemikiran saya muncul, Bu, ketika saya merasa malas, bodoh, sulit berfikir bengong (pasif) kenapa saya jadi sebodoh ini? Dan badan terasa ringan, alias kurus
- Konselor : Maksud anda apa dengan keadaan yang seperti itu ?
- Klien : Saya ingin berubah, bu, saya ingin lepas dari minum minuman yang membuat saya jadi bodoh, teruyung, pasif, BU
- Konselor : Ya, mau berhenti... sudah anda pikirkan masak-masak bu ? Apa tidak anda kurangi saja ?
- Klien : Sudah, Bu, kalau hanya saya kurangi, saya takut tidak tahan sekalian saja saya berhenti senyampang belum terlalu berat. masih ada harapan Bu, ya ? Nih, badan saya masih ada dagingnya ya, Bu RE sambil menyodorkan tangannya dan mencubitnya, nih masih ada dagingnya Bu, ya? Kawan saya yang sudah kecanduan itu badan habis, tinggal tulang saja, dan sekali ada dagingnya saya takut . . . Bu
- Konselor : Ya . . . . . anda takut
- Klien : Benar Bu, saya takut; takut bodoh tidak tidak bisa berfikir normal, kurus kering tinggal

kerangka dan lama kelamaan bisa mati-mati, bu?, seperti kawan saya itu

Konselor : Memangnya anda banyak punya kawan yang mengumsumsi obat-obatan (terlarang) dan sudah kecanduan ?

Klien : Tidak banyak, tetapi ada bu, kalau saya perhatikan mereka itu banyak tersingkir dari masyarakat, Bu. bahkan saya sendiri merasa, bagaimana kalau perbuatan ini diketahui juga orang lain. Kadang-kadang saya merasa orang-orang lain sudah tidak menghiraukan lagi kepada saya. Kalau begini saya lebih baik tidak masuk sekolah (ini termasuk sifat-sifat pasif, karena dihantui perasaan bersalah, seakan orang lain menghina dan mengucilkan saya (feeling guilty)

Konselor : Sekarang apa yang anda inginkan (tujuan)

Klien : Saya ingin bebas Bu, seperti kawan kawan yang lain.

Konselor : Bebas . . . . . bebas dari apa ? . . . . .

Klien : Bebas dari pengaruh narkoba, Bu . . . . .

Konselor : Sudah mantap bulat tekad anda ?

Klien : Ya, bu (sambil menarik napas dalam-dalam)

Konselor : Saya tahu dalam diri anda ada 2 hal berkecamuk, dan saya yakin anda sudah memilih yang benar. Anwar Sutoyo dalam model Bimbingan dan Konseling Islamnya menyatakan, ada faktor internal yang menyebabkan individu mudah digelincirkan selain, yaitu kesediaan diri individu untuk berlindung dan berlindung kepada setan dan mendengar-

kan bisikan setan yang pada akhirnya muncul dalam perbuatan Bu maksiat.<sup>33</sup>

Selanjutnya Konselor menyarankan : Bersyukurlah, dan berjanji kepada diri anda sendiri dan kepada Allah kalau berjanjidengan konselor, nanti konselor tidak ada (berlalu) anda balik lagi, ya . . percuma. Klien, ya . . . bu. Pernyataan selanjutnya oleh Anwar Sutoyo, pembawaan manusia sejak lahir adalah bersih, suci dan cenderung ke hal-hal yang positif. Jika terjadi penyimpangan adalah karena kelalaian individu tidak merawatnya dengan baik, belajar dari lingkungan yang salah, atau karena individu tidak mampu menghadapi godaan.<sup>34</sup> Sesuai dengan tujuan Konseling Behavior, sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Surya, bahwa tujuan itu harus diinginkan oleh klien, sebagaimana kasus RE dan Konselor harus berkeinginan untuk membantu klien mencapai tujuan tersebut serta ada kemungkinan dari konselor, klien itu dapat mencapai nya.<sup>35</sup> Seperti yang dikemukakan oleh Prayitno, bahwa Pemeliharaan dan Pengembangan adalah fungsi BK yang penting. Seperti kasus RE, untuk pemeliharaan, setiap kali ada kesempatan, konselor selalu menanyakan bagaimana keadaannya? dan sudah lepas benar dengan narkobanya? Klien : sudah, Bu?

<sup>33</sup> Anwar Sutoyo, *Model Bimbingan dan Konseling Islami*; Bandung Makalah disajikan pada acara stadium General Fakultas Tarbiyah dan Kejuruan jurusan KI – BKI, 11 Pebruari 2014. hal 14

<sup>34</sup> Ibid. hal. 13

<sup>35</sup> Moh Suryo *Op.cit.* hal. 24

konselor : tidak hemat lagi?  
 Klien : tidak, Bu, tapi konsekwensinya saya sering sakit-sakitan.  
 Konselor : Bertahanlah meski harus sakit-sakitan, tapi sakitnya model flu, panas dingin yang yang tidak membahaya membahayakan. Konselor menyarankan banyak minum vitamin.  
 Klien : (ya,bu) oleh nama saya display susu dan buah-buahan segar untuk mendapatkan kesembuhan dan kebahagiaan lebih dari 3 x bertemu. RE masih tetap pendiriannya, sudah tidak mengonsumsi obat-obatan lagi sedang pengembangannya RE diharapkan secepatnya menyusun skripsi, yang diawali dengan mengajukan judul skripsi dan di ikuti dengan penyusunan proposal skripsi. Kesimpulannya kasus RE ini menggunakan teknik perkuatan intermilen artinya memelihara tingkah laku (positif) yang telah terbentuk.<sup>36</sup> Disamping itu perbuatan positif artinya artinya pembentukan suatu pola tingkah laku yang dengan memberikan ganja (berupa nilai) angka atau kesempatan-kesempatan mengikuti PPL 2, meskipun nilai paspasan (70), tapi juga kesempatan.

### Kasus B.

Kasus ini dialami oleh TS, mahasiswa semester 7 yang ditangani oleh Dosen Konselor Helma Nurain, selama 2 bulan, beliau menerapkan teknik Konseling Behavior kepada klien TS. Gejala-gejala yang dialami TS sering tidak masuk kuliah, dengan alasan bermacam-macam, ada pepatah, kalau ada niat/ kemauan ada 100 jalan, bila tidak niat / kemauan ada 100

alasan. Sebetulnya gejala-gejala yang dialami TS sudah ada sejak lama. Suatu ketika TS ijin Acilnya meninggal, pada kesempatan lain, hujanlah, ban kempeslah dan apalagi TS adalah mahasiswa KI-BKI, sebagaimana jurusan lain, semester ganjil melaksanakan PPL 1 terus semester genap PPL 2.

Pelaksanaan PPL 1 inilah yang diharapkan menjadi pemicu TS berubah perilaku, dari pasif menjadi aktif. Tujuan Konseling Behavior bertujuan merubah perilaku yang negative ke positif, Namun yang berkeinginan berubah harus datang dari klien, artinya tidak ada paksaan dari siapapun.

Berikut ini wawancara Konseling yang dilakukan :

Klien : Assalamu'alaikum  
 Konselor : Wa'alaikum salam  
 Klien : Kedatangan saya, pastinya mengganggu, bu ?  
 Konselor : ya, bu . . . . . diam . . . . .  
 . . . . .  
 Konselor : Ayo, silakan bicara, teruskan  
 Klien : masih, diam . . . . . dan, begini bu. Saya sering tidak masuk, sering terlambat, dengan alasan yang saya buat, keluarga dan lain - lain.  
 Konselor : terus . . . . . ada apa dengan keluarga anda  
 Klien : Saya ini anak bungsu, bu, semua saudara saudara saya sudah berkeluarga  
 Konselor : Tinggal anda sendirian  
 Klien : Ya, tapi . . . . . tapi . . . . .  
 . bu  
 Konselor : Tapia pa ? (klarifikasi)  
 Klien : Kakak-kakak saya itu meskipun sudah berkeluarga masih merepotkan (mengganggu) mana saya, bu?  
 Konselor : Mengganggu seperti apa ?  
 Klien : Begini,bu, kalau saya tidak ada dirumah, kakak saya itu sering

<sup>36</sup> Pihasniwati. *Op.cit.* hal. 220

meminta barang, bahkan yang, untuk dirumah kepentingan keluarganya, kalau saya ada dirumah, mereka tidak berani, malu atau sungkan/enggan itulah Bu, makanya saya sering waswas, kalau meninggalkan mama sendirian dirumah, Bu

Konselor : Sadarlah anda, kalau terus menerus begitu, apa yang terjadi dengan kuliah anda?

Klien : Ya, bu, saya sadar, saya akan tertinggal dari kawan-kawan lain

Konselor : Nah semester yang lalu, bagaimana hasilnya?

Klien : Saya banyak tidak lulus, bu, karena presensinya tidak memenuhi 75 %

Konselor : Nah, tujuan anda kesini untuk apa?

Klien : Saya ingin mengubah kebiasaan negative saya, agar bisa ikut PPL bareng-bareng kawan sekelas, Bu

Konselor : O, anda ingin berubah ? Tahu yang harus anda lakukan untuk menutupi kekurangan semester lalu?

Klien : Belum, apa, Bu yang harus saya lakukan?

Konselor : Anda harus menempuh SP (semester pendek), yang diprogramkan jurusan, untuk mengganti menutupi memperbaiki mata kuliah-kuliah yang tidak lulus atau yang belum anda program setelah ini dilaksanakan menghubungi jurusan

Klien : Ya, bu, berarti kalau saya sudah menempuh SP, saya bisa ikut PPL bu, lah)

Konselor : Ya, SP syaratnya harus lulus, maka sebaiknya anda tidak lagi malas-malasan; ikuti SP dengan

tertib, agar anda bisa mengikuti PPL berikutnya.

Klien : Ya, bu, terima kasih, wassalam. Tujuan Konseling Behavioral, adalah klien ingin berubah atas kemauan sendiri dari tingkah laku bermasalah, yaitu kebiasaan kebiasaan negatif, atau tingkah laku tidak tepat, langkah lalu yang tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan. Tingkah laku yang salah hakekatnya terbentuk dari cara belajar atau lingkungan yang salah pula.<sup>37</sup>

Kasus TS menunjukkan, bahwa diperlukan keberanian dalam mengambil keputusan, yaitu nomor dua kan permasalahan keluarga, kuliah adalah yang nomor satu. Kalau terlena dengan masalah keluarga, kuliah jadi terbengkalai. Berarti dalam Konseling Behavior ini berlaku *rewards and punishmen* (perbuatan positif)<sup>38</sup>

### Kasus C.

Kasus ini dialami oleh BA, mahasiswa semester 8 yang ditangani oleh Dosen Konselor Ikta Yarliani. Mahasiswa ini tinggal menyelesaikan ekripsinya, berikut syarat-syarat yang harus dipenuhi. Hampir 6 bulan kasus ini berjalan. Awalnya BA mahasiswa yang lumayan aktif dan pandai. Tetapi kenapa begitu selesai seminar proposal BA jadi malas, ogah-ogahan, sehingga proses penyelesaian skripsinya macet. Tidak ada lagi konsultasi, bahkan putus sama sekali. Pada suatu ketika datang menghadap Dosen Konselor, dengan membawa persoalan-persoalan pribadi yang cukup rumit.

Inilah wawancara Konseling yang terjadi :

Klien (BA) : Assalamu'alaikum

Konselor : Wa'alaikum salam

<sup>37</sup> Pihasniwati, *Psikologi* . . . . . , h. 104

<sup>38</sup> Guald Corey, *Tiori* . . . . . h. 219

- Klien : Datang dengan berbunga-bunga, sembari senyum-senyum
- Konselor : Ada apa gerangan, cerah benar hari ini, tuntungkah skripsi nya ?
- Klien : Belum bu ai.. bukan skripsi, tapi . tapi...
- Konselor : Tapi, apa? Soal cowok ?
- Klien : Begini bu . . . lah, sekarang ini lagi in miring sambil kuliah, . . sambil nikah (sambil kuliah . . . . sudah nikah)
- Konselor : Ya, itu pendapat anda, tapi anda belum menyelami sepenuhnya, hanya terlihat (kelihatan nya saja)
- Klien : Tapi . . . . yang ingin sekali Bu menikah
- Konselor : Menikah, . . . . sekarang, memang sudah anda pikirkan masak – masak?
- Klien : Sudah Bu ae, . . . . tapi . . . . tapi . . . . (tertunduk, tapi masih ceria)
- Konselor : tapi apa ?
- Klien : Begini, bu, saya ini diminta (ingin dinikahi) oleh seseorang yang tampan lagi tajir (kaya) bu ai sebut saja Z
- Konselor : O, tampan, kaya lagi, ya?
- Klien : Ya, . . saya bisa berharap banyak dari Z, Bu . . . katanya, kalau sudah nikah nanti, Saya : Boleh meneruskan S2 dimana saja (diJawa atau di Kalimantan) Saya mau dibelikan rumah, Bu Saya dibelikan kendaraan bahkan mobil, Bu
- Konselor : Ya, kah ? banyak sekali janjinya ? Ibu sebagai Konselor berpesan, hati – hati dengan janji . . . . .
- Klien : Kenapa, Bu, tidak boleh . . . . . ya?
- Konselor : Ya, boleh – boleh saja, asal janji itu ditepati
- Klien : Ya, benar kok bu . . . . . Z orangnya bisa dipercaya
- Konselor : Z itu profilnya seperti apa?
- Klien : Begini Bu, Z itu orangnya ramah, mudah diajak bergaul dan orangnya gaul, bu . . . artinya pakaiannya necis, rapi, aksesorisnya masa kini, baik arloji, kaus, kemeja, sepatu dll. Z mempunyai perusahaan batu bara. Tapi ada satu yang mengganjal Bu . . . . .
- Konselor : Lha, apa lagi yang dicari . . . kan sudah beres semua ...
- Klien : Sayangnya Z itu sudah berkeluarga bu, dia punya 1 isteri dan 3 orang anak
- Konselor : O, jadi anda mau dimadu/?
- Klien : Ya, bu . . . . .
- Konselor : Nah sekarang persoalannya adalah anda mau dimadu?
- Klien : Ya, bu . . . . ., apakah tidak boleh, bu ?
- Konselor : Siapa yang bilang tidak boleh ? Boleh-boleh saja, asal dapat memenuhi saratnya juga, eh, anda kenal dengan isterinya ?
- Klien : Ya, kenal baik bu ?
- Konselor : Nah, kalau anda kenal baik dengan isterinya, anda harus baik-baik dan memahaminya, tahulah isterinya, kalau suaminya mau mempersunting anda ?
- Klien : Ya, asalnya tidak tahu, tapi lama-lama isterinya tahu, juga, Bu . . . Ya, saya itu baik-baik saja, Bu dengan dia tapi kalau malam-malam isterinya sering neror melalui SMS
- Konselor : Ya, sementara sampai disini dulu, masalah yang sudah kita bicarakan sudah banyak, bisa anda sebutkan, apa saja

Klien : Mulai dari skripsi yang macet, ingin cepat nikah ingin masuk S2 sampai mau dinilai bapak-bapak tampan petampan pengusaha batu bara, tajir lagi, tapi sudah punya 1 isteri dan 3 orang anak. Saya baik-baik saja tapi isterinya sering neror lewat SMS.

Klien : Begini Bu, Om Z sekarang lagi bangkrut.

Konselor : Terus . . . . . terus bagaimana dengan nikahnya.

Klien : Saya kasihan Bu, masak waktu enak saya menemani, sekarang dia bangkrut, terus saya tinggalkan, dan kasihan Bu ?

Konselor : Jadi anda masih berharap juga ?

Klien : Ya . . . . . Bu ?

Konselor : Eh . . . . . ngotot juga anda ? tapi pesan saya anda harus hati-hati. pada Pertemuan berikutnya

Konselor : Sudah, nikahnya ?

Klien : Anu . . . Bu, katanya saya mau dinikahi sirih saja.

Konselor : Benar, kata saya, anda harus hati-hati. Kalau nikah sirih nanti anda dan anak-anak anda tidak dapat mewarisi apa-apa dari Z

Klien : Ya . . . kah Bu ? menunduk dan melemah. Sampai disini dulu Bu, lah ? Wassalam.

Pertemuan berikutnya

Klien : Assalamu'alaikum

Konselor : Wa'alaikum salam, bagaimana kabarnya Om Z ?

Klien : Begini, bu, sekarang saya akan fokus pada penyelesaian ekripsi saya

Konselor : Syukurlah, alhamdulillah, anda telah memutuskan dan memilih yang benar/pas

Klien : Saya akan mengurus ujian kompre, bu?

Konselor : Bagus, anda telah berubah

Klien : Bu, kalau saya sudah lulus nanti, saya akan konsentrasi pada kerja, Bu

Konselor : Ok, anda dibesarkan dan dewasa karena masalah. kasus BA yang demikian panjang dan beragam, merupakan pengalaman hidup yang mahal harganya, sehingga setiap langkah BA pasti diperhitungkan untung ruginya dan berhati-hati mintalah petunjuk kepada Allah Swt dari setiap langkah dalam kehidupan anda selalu melandasi setiap langkah.

Klien : Ya, Bu Insya Allah, Terima kasih Bu, Wassalam

## G. Penutup

### 1. Simpulan.

a. Pelaksanaan Konseling Behavior untuk menangani mahasiswa pasif di program studi BKI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin berjalan efektif, terbukti 3 Kasus yang berbeda dapat terselesaikan.

Kasus A permasalahan pasifnya terutama dalam mengikuti kuliah dengan tertib karena sudah kecanduan obat-obatan terlarang (narkoba).

Kasus B permasalahan pasifnya, karena mengkhawatirkan orang tuanya, akan digerogeti hartanya oleh sandera-sanderanya.

Kasus C permasalahan pasifnya, karena asyik terlena dengan om z nya (urung dinikahi )

b. Kendala konseling bahavior, dalam menangani mahasiswa pasif :

- Jika mahasiswa tidak terus terang, ada permasalahan yang disembunyikan, karena merasa itu adalah aib.

- Apabila sudah ada perubahan dari klien, pemeliharaan itu sering kurang perhatian dan kurang kesinambungannya, artinya begitu berubah, sudah cukup, yang sebetulnya, masih harus dipantau kontinuitas kondisi perubahan, sebab barangkali dibiarkan saja, bisa jadi kambuh lagi (bermasalah yang sama bahkan lebih parah lagi).
- Keikutsertaan orang terdekat (isteri, suami, adik, ayah, ibu dll) sangat membantu dalam untuk memelihara keberhasilan, syukur bisa ikut (agar lebih baik lagi kondisinya mengembangkan potensi klien).

## 2. Saran-saran.

- Kepada mahasiswa yang bermasalah, hendaknya tidak segan-segan mendatangi dosen pembimbing akademik, atau Dosen Konselor untuk mendapatkan penanganan masalahnya, sesegera mungkin agar tidak terjadi keterlambatan layanan oleh tenaga yang ahli berkompeten.
- Kepada mahasiswa yang lagi bermasalah, dapat memanfaatkan *Peer konseling*, artinya konseling sejawat sebagai langkah awal.
- Kepada mahasiswa yang bermasalah dan bermasalah sudah bisa diatasi dengan *Konseling Behavior*, hendaknya dijaga keberhasilan itu, jangan sampai kambuh, atau bisa minta kepada kawan-kawan serumah (sekosan) untuk mengingatkan, apabila terlena.

## Referensi

- Sujana, Nama, *Tuntunan Pengusunan Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru, 2001.
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang, UMM Press, 2008.
- Sholahudin, Anas, *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, 2009.
- Surya, Mohammad, *Teori-Teori Konseling*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003.
- Corey, Gerald, *Teori dan Praktik Konseling, dan Psikoterapi*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Pihasniwati, *Psikologi Konseling*, Yogyakarta: Teras, 2008.
- Murad Lesmana, Jeanetta, *Dasar-Dasar Konseling*, Jakarta: UI. Press, 2008.
- Sobur Alex, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.

